

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan memberikan pesan kesehatan dan menanam keyakinan pada sasaran sehingga sasaran tahu, mengerti, dan melakukan sesuai dengan anjuran kesehatan. Penyuluhan kesehatan dilakukan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh sasaran sehingga pesan dari penyuluhan kesehatan dapat tersampaikan ke sasaran dan dapat membuat perubahan untuk berperilaku hidup sehat (Husna dan Prasko, 2019). Penyuluhan kesehatan berperan penting dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang pada akhirnya dapat mengubah sikap masyarakat. Media pendidikan sangat diperlukan untuk membantu seseorang menerima materi sehingga hasil yang diterima lebih efektif. Penggunaan berbagai alat dan media yang menarik akan memudahkan sasaran menerima materi yang disampaikan (Laela dkk, 2022).

2. Media Poster

Media yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan salah satunya media cetak berupa Poster. Poster merupakan media gambar yang mengkombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan kata-kata untuk dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan pesan

secara singkat. (Sumartono dan Astuti, 2018). Poster merupakan ilustrasi gambar yang disederhanakan pada ukuran besar dan bertujuan untuk menarik perhatian pada gagasan pokok, fakta atau peristiwa. Poster merupakan gabungan antara kesederhanaan dan dinamis. Tujuan utama poster yaitu membangkitkan motivasi, minat, ingatan hingga media iklan. Karena fungsinya tersebut, poster memiliki daya tarik pandang yang kuat jika ingin menarik perhatian pembaca. Dengan demikian poster sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat dengan warna dan pesan. (Jatmika dkk, 2019).

Poster memiliki kelebihan, kekurangan dan karakteristik. Kelebihan poster antara lain dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman terhadap pesan yang disajikan, dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian, bentuknya sederhana tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya, sedikit memerlukan informasi tambahan, pembuatannya mudah dan harganya murah. Kekurangan poster membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya, diperlukan kemampuan membaca untuk memahami isi poster, dan penyajian pesan hanya berupa unsur visual. (Sumartono dan Astuti, 2018). Karakteristik poster meliputi dinamis dan menonjolkan kualitas, desain sederhana dan menggunakan kata-kata yang singkat, konten dan desain poster sederhana, sehingga tidak diperlukan pengamatan yang kuat bagi pembaca poster (Jatmika dkk, 2019).

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. (Rachmawati, 2019). Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, dimana perilaku dapat menentukan keberhasilan suatu perawatan (Sofya dan Novita, 2017).

Tingkat pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2018) mempunyai tingkat yang berbeda-beda yaitu:

1) Tahu (*know*)

Mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Memahami (*comprehension*)

sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi kondisi sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan. Kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terkait dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sebagai kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek yang tertentu.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Sudarminta dalam buku (Rachmawati, 2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah ingatan, kesaksian, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan penalaran, logika, bahasa dan kebutuhan manusia. Menurut Notoatmodjo (2018) faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

2) Media masa atau sumber informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.

5) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

6) Umur

Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dalam berpikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda (Notoatmodjo, 2018).

c. Kriteria tingkat pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui pengisian angket atau wawancara tentang materi yang akan diukur pada subjek penelitian atau yang biasa disebut responden (Notoatmodjo, 2018). Menurut Arikunto dalam buku (Rachmawati, 2019) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan cara yaitu: 1). Baik : Hasil persentase 76% - 100%, 2). Cukup : Hasil persentase 56% - 75%, 3). Kurang : Hasil persentase <56%.

4. Kehilangan Gigi

a. Pengertian kehilangan gigi

Kehilangan gigi merupakan masalah rongga mulut dengan keadaan lepasnya satu atau lebih gigi dari soketnya atau tempatnya. Kehilangan gigi terjadi karena disebabkan oleh penyakit pada jaringan periodontal. Kehilangan gigi dapat terjadi karena adanya interaksi faktor kompleks seperti karies, penyakit periodontal, dan trauma, serta kasus yang paling sering terjadi diakibatkan karena adanya karies (Febrianti dkk, 2022). Kehilangan gigi merupakan penyebab terbanyak menurunnya fungsi pengunyahan dan dapat mempengaruhi rongga mulut dan kesehatan umum sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Kehilangan gigi dapat disebabkan oleh berbagai hal, penyebab terbanyak kehilangan gigi adalah

akibat buruknya status kesehatan rongga mulut, terutama karies dan penyakit periodontal (Wahyuni dkk, 2021).

Langkah awal untuk perawatan kehilangan gigi adalah dengan konsultasi ke dokter gigi, setelah itu dilakukan perawatan pembuatan gigi tiruan dengan tujuan membantu fungsi bicara dan pengunyahan. Perawatan kehilangan gigi dapat berupa, pemeliharaan gigi dan mulut termasuk protesanya atau gigi tiruan, pemeliharaan jenis makanan yang mudah dikunyah dan dicerna, deteksi dini bila ada kelainan mukosa untuk mencegah keganasan sehingga segera melakukan pemeriksaan berkala ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali (Senjaya, 2017).

b. Penyebab kehilangan gigi

1) Trauma

Kehilangan gigi traumatik paling sering disebabkan oleh benturan atau pukulan yang kuat yang ditandai dengan terganggunya kontinuitas normal suatu estruktur jaringan. Kehilangan gigi dapat menyebabkan infeksi karena gigi dapat menjadi nekrotik dengan jaringan periodontal yang menyebabkan kehilangan gigi jika tidak dirawat (Asim, 2019). Trauma gigi dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Trauma gigi secara langsung terjadi ketika benda keras langsung mengenai gigi, sedangkan trauma gigi secara tidak langsung terjadi ketika ada benturan yang mengenai dagu

menyebabkan gigi rahang bawah membentur gigi rahang atas dengan kekuatan atau tekanan besar dan tiba-tiba. (Sutowijoyo dan Nerito, 2023).

2) Karies

Karies gigi merupakan penyakit gigi progresif yang disebabkan oleh proses demineralisasi oleh asam yang dihasilkan bakteri dan merupakan penyebab utama tanggalnya gigi. Pada tahap awal karies, ditandai dengan rasa nyeri ringan pada saat makan atau minum air dingin atau panas, dan terkadang nyeri tajam. Jika bakteri sudah sampai pada pulpa gigi yang terdiri dari saraf dan pembuluh darah, maka akan terjadi infeksi pada pulpa yang akan menyebabkan rasa nyeri yang sangat berdenyut. Apabila hal ini terus berlanjut dapat menyebabkan kematian jaringan pulpa (Siagian, 2016). Gigi yang tidak dirawat dapat merusak gigi seperti adanya karies, jika gigi tetap dibiarkan maka dapat berpotensi kehilangan gigi. (Adjani dan Sarwono, 2023).

3) Penyakit Periodontal

Penyakit periodontal merupakan suatu inflamasi yang terjadi pada jaringan pendukung gigi. Penyakit periodontal yang paling sering dijumpai adalah gingivitis dan periodontitis. Gingivitis merupakan suatu inflamasi yang melibatkan jaringan lunak di sekitar gigi yaitu jaringan gingiva. Gambaran klinis

gingivitis adalah munculnya warna kemerahan pada margin gingiva, pembesaran pembuluh darah di jaringan ikat subepitel, hilangnya keratinisasi pada permukaan gingiva dan pendarahan yang terjadi pada saat dilakukan probing (Diah dkk, 2018). Penyakit periodontal adalah penyakit yang mengenai jaringan pendukung gigi, yaitu gingiva atau gusi serta jaringan periodontal, yaitu jaringan yang menghubungkan antara gigi dan tulang penyangga gigi yaitu tulang alveolar. Penyakit periodontal dibagi atas dua golongan yaitu gingivitis dan periodontitis (Siagian, 2016).

c. Dampak kehilangan gigi

Dampak kehilangan gigi yang hilang tidak dilakukan pergantian antara lain :

1) Migrasi atau rotasi gigi

Hilangnya keseimbangan pada lengkung gigi dapat menyebabkan pergeseran, miring atau berputarnya gigi.

2) *Erupsi* berlebih

Erupsi berlebih dapat terjadi tanpa atau disertai pertumbuhan tulang alveolar. Apabila gigi sudah tidak punya antagonis lagi, maka akan terjadi erupsi berlebih.

3) Penurunan efisiensi kunyah

Kehilangan gigi akan memberikan dampak terhadap menurunnya efisiensi dalam mengunyah, terutama kehilangan gigi pada bagian gigi belakang.

4) Kelainan bicara

Kehilangan gigi depan atas atau bawah sering kali menyebabkan kelainan bicara, karena gigi khususnya yang depan termasuk bagian organ fonetik.

5) Memburuknya Penampilan

Penampilan yang menjadi buruk karena kehilangan gigi depan akan mengurangi daya tarik wajah seseorang, apalagi dari segi pandangan manusia.

6) Gangguan pada Sendi Temporo-Mandibula

Hubungan rahang yang eksentrik akibat kehilangan gigi terlalu lama akhirnya dapat menyebabkan pada struktur sendi rahang.

7) Beban berlebih pada jaringan pendukung

Bila sudah kehilangan sebagian gigi aslinya, gigi yang masih ada akan menerima tekanan mastikasi lebih besar sehingga terjadi pembebanan berlebih.

8) Atrisi

Kehilangan gigi menyebabkan terjadinya atrisi. Toleransi terhadap beban biasa berwujud atrisi pada gigi tersebut, sehingga dalam jangka waktu yang lama akan terjadi

pengurangan dimensi vertikal wajah pada saat gigi dalam keadaan oklusi sentrik.

9) Terganggunya kebersihan Mulut

Dengan sendirinya kebersihan gigi dan mulut akan terganggu mudah terjadi plak. Pada tahap selanjutnya karies akan terus meningkat (Margo dkk, 2018).

10) Resorpsi tulang

Secara anatomis, kehilangan gigi akan menyebabkan resorpsi tulang alveolar yang lama-kelamaan menyebabkan penurunan puncak tulang alveolar (Rizkillah dkk, 2019)

d. Pencegahan agar tidak kehilangan gigi

Pencegahan agar tidak terjadinya kehilangan gigi dapat dilakukan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dimulai dari diri sendiri dengan cara : 1) Menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan menyikat gigi secara teratur dan membersihkan gusi dengan baik. 2) Mengatur pola makan dengan menghindari makanan yang dapat merusak gigi seperti banyak mengandung gula, 3) Pemeriksaan gigi secara teratur ke dokter gigi, puskesmas, ataupun rumah sakit setiap 6 bulan sekali untuk mengetahui kelainan yang ada pada mulut sejak dini (Senjaya, 2016). Gigi yang mengalami berlubang dilakukan perawatan restoratif yaitu berupa perawatan penambalan gigi dan perawatan saluran akar. Gigi berlubang bisa dilakukan penambalan secara langsung jika lubang

atau kavitas hanya sebatas email atau dentin tanpa terkena pulpa, sedangkan lubang gigi yang melibatkan pulpa maka perawatan yang dilakukan perawatan saluran akar (Sofiani dkk, 2023).

5. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dasar yang ada pada dalam diri seseorang atau individu yang tujuannya untuk merubah perilaku menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi yang berdasar pada kebutuhan dapat menyebabkan seseorang berusaha untuk memenuhinyadalam melaksanakan sesuatu (Fadila dkk, 2021). Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor pendorong yang mempengaruhi motivasi intrinsik terdiri atas pengetahuan, kebutuhan, dan gambaran diri serta motivasi ekstrinsik terdiri atas lingkungan, fasilitas dan media. Penggunaan gigi tiruan merupakan sikap sadar dan peduli akan kepentingan kesehatan gigi dan mulut yang dapat berasal dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. (Rumambi dkk, 2021).

Motivasi intrinsik terdiri dari : 1) persepsi diri seseorang yang mendukung untuk menggunakan gigi tiruan yaitu pengetahuan bahwa gigi yang hilang bisa diatasi dengan gigi tiruan (Sukini dkk,

2015) persepsi diri menggunakan gigi tiruan karena dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dibandingkan dengan sebelum menggunakan gigi tiruan, dan juga memberikan rasa nyaman. Diharapkan dengan menggunakan gigi tiruan meskipun sudah kehilangan banyak gigi aslinya dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut (Natassa dkk, 2021). 2) Minat seseorang yang mendukung dalam penggunaan gigi tiruan adalah keinginan diri sendiri untuk membuat gigi tiruan, 3) Kebutuhan yang mendukung penggunaan gigi tiruan adalah adanya perasaan terganggu akibat gigi yang hilang. Bahwa gigi tiruan ini termasuk sesuatu yang bersifat mendesak dan menunjang aktifitas sehari-hari (Sukini dkk, 2015). bahwasanya gigi tiruan dapat memberikan manfaat yang dibutuhkan seperti membaiknya fungsi estetik atau memperbaiki penampilan, fungsi pengunyahan dan memberikan rasa percaya diri (Natassa dkk, 2021). 4) Harapan yang mendukung untuk menggunakan gigi tiruan yaitu kepercayaan bahwa dengan memakai gigi tiruan, akan bisa mengatasi hambatan yang muncul sebelum memakainya. (Sukini dkk, 2015).

Motivasi ekstrinsik terdiri dari : 1) Dukungan keluarga seseorang dalam penggunaan gigi tiruan adalah adanya dorongan keluarga terhadap pemakaian gigi tiruan. 2) Lingkungan tempat tinggal seseorang yang mendukung untuk menggunakan gigi tiruan adalah lingkungan yang peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut,

3) Fasilitas pelayanan kesehatan merupakan suatu tempat atau alat yang kegunaannya untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif sehingga dapat memicu seseorang untuk menggunakan gigi tiruan (Sukini dkk, 2015). Fasilitas pelayanan kesehatan sangat tepat untuk pemberian informasi kesehatan diantaranya klinik, puskesmas dan rumah sakit (Natassa dkk, 2021). 4) Manfaat yang diterima yang mendukung pemakaian gigi tiruan adalah keyakinan bahwa dengan memakai gigi tiruan akan bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut. 5) Imbalan yang diterima seseorang yang mendukung pemakaian gigi tiruan adalah adanya perasaan bahwa biaya pembuatan gigi tiruan sepadan dengan bahan dan manfaatnya (Sukini dkk, 2015).

b. Pengukuran tingkat motivasi

Salah satu cara untuk mengukur tingkat motivasi adalah menggunakan kuesioner. Setiap Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang memancing motivasinya. (Notoatmodjo, 2018). Menurut Hidayat dalam Syaifuddin dan Fitrayati (2021) tingkat motivasi dapat diukur menggunakan keuesioner dengan kriteria nilai sebagai berikut :

- 1) Motivasi Tinggi : hasil persentase 67% - 100%
- 2) Motivasi Sedang : hasil persentase 34% - 66 %
- 3) Motivasi Rendah : hasil persentase <33%

6. Gigi Tiruan

a. Pengertian gigi tiruan

Gigi tiruan menurut definisi ‘ADA’ (*American Dental Association*), Gigi tiruan atau *prostodonsia* adalah ilmu atau seni pembuatan suatu pengganti yang bagi hilangnya gigi, satu atau lebih gigi asli yang hilang serta jaringan yang ada di sekitarnya, agar supaya fungsi, penampilan, rasa nyaman dan kesehatan yang terganggu karenanya, dapat dipulihkan (Margo dkk, 2018). Gigi tiruan adalah gigi palsu yang dibuat untuk pemulihan atau menggantikan gigi asli yang hilang serta jaringan sekitarnya (Saragih dan Hutaaruk, 2019).

b. Fungsi gigi tiruan

Fungsi gigi tiruan adalah memperbaiki fungsi pengunyahan, memulihkan fungsi estetik atau penampilan, meningkatkan fungsi fonetik, serta mempertahankan jaringan mulut yang masih ada agar tetap sehat (Margo dkk, 2018). Pemakaian gigi tiruan dapat mempertahankan kesehatan jaringan mulut yang masih ada sehingga mencegah kerusakan berlanjut (Ratnasari dkk, 2019).

c. Macam-macam gigi tiruan

Gigi tiruan secara umum, yaitu :

1) Gigi tiruan lepasan

Gigi tiruan lepasan dibuat bila satu atau kedua lengkung sudah tidak ada lagi giginya. Gigi tiruan ini yang dapat dilepas pasang sendiri oleh pemakainya. Pengganti ini dimaksudkan

untuk mencegah perubahan kondisi kesehatan yang menyebabkan jaringan atau organ memburuk dari waktu ke waktu yang timbul sebagai akibat hilangnya gigi dan karenanya kesehatan mulut yang optimal termasuk fungsi geliginya dapat di pertahankan (Margo dkk, 2018). Gigi tiruan sebagian lepasan sering disebut juga *removable partial denture* adalah protesa yang menggantikan beberapa gigi dalam satu lengkung geligi yang dapat dipasang dan dilepas oleh pasien (Sari dan Sultan, 2021).

2) Gigi tiruan cekat

Gigi tiruan cekat menyangkut pergantian dan perbaikan gigi geligi dengan suatu penggantian gigi tiruan yang tidak dapat di lepas-lepas dari tempatnya oleh pemakainya. Gigi tiruan dibagi menjadi 2 yaitu *crown* atau mahkota buatan dan *bridge* atau jembatan buatan (Margo dkk, 2018). Perawatan menggunakan gigi tiruan ini memiliki peranan penting dalam prognosis jangka panjang dan dapat mencegah terjadinya komplikasi di dalam rongga mulut pada masa yang akan datang (Milano dan Sari, 2023).

3) Gigi tiruan lengkap

Gigi tiruan lengkap adalah gigi tiruan yang dibuat untuk menggantikan semua gigi asli yang hilang beserta bagian jaringan gusinya (Rahajoe, 2021). Gigi tiruan lengkap

berfungsi untuk merehabilitasi seluruh gigi yang hilang dan jaringannya sehingga dapat memperbaiki atau mengembalikan fungsi estetik, mastikasi dan fonetik (Falatehan dan Fahira, 2020).

d. Cara memelihara gigi tiruan

Memelihara dengan pembersihan gigi tiruan merupakan salah satu langkah penting untuk mencegah kontaminasi silang dan berkontribusi pada kesehatan pasien, umur dari gigi tiruan, dan kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Melisa, 2023). Berikut adalah cara memelihara gigi tiruan antara lain, yaitu : 1). Setiap satu kali sehari sebelum tidur, sangat penting untuk melepas gigi tiruan dari rongga mulut dan merendamnya dalam larutan pembersih untuk membunuh mikroorganisme pada gigi tiruan dan membersihkan stein yang ada. 2). Diikuti menyikat dengan pasta gigi setiap selesai makan. 3). Gigi tiruan dan rongga mulut harus dibersihkan setiap setelah makan. 4). Pada malam hari, gigi tiruan harus dilepas dan direndam dalam larutan pembersih gigi tiruan, larutan enzim, larutan asam, larutan *buffer hipoklorit Alkalin*, disinfektan : metode kombinasi penyikatan dan perendaman. Perendaman gigi tiruan dalam larutan pembersih dapat dilakukan sepanjang malam, 2 jam, 1 jam atau 30 menit tergantung dari bahan pembersih yang digunakan. (Lengkong dkk, 2015).

7. Pra Lansia

Berdasarkan klasifikasi lansia, Menurut Maryam dalam (Darmayanti dkk, 2020) Pra lansia (*prasenilis*) yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun. Pra lansia merupakan tahap awal untuk mulai mendeteksi kesehatan dan mulai melakukan pencegahan penyakit. Pada proses tersebut manusia akan mengalami tahap perkembangan yang berbeda dan setiap tahap yang dilalui akan memberikan beberapa perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berpikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrasi masyarakat (Zahrani dkk, 2022). Bersamaan dengan bertambahnya usia terjadi penurunan fungsi organ tubuh dan berbagai perubahan fisik. Penurunan ini terjadi pada semua tingkat seluler, organ, dan sistem. Perubahan pada rongga mulut akan menyebabkan rentan terjadi karies dan penyakit periodontal yang merupakan penyebab kehilangan gigi (Prihastari dkk, 2017).

B. Landasan Teori

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberikan pesan kesehatan pada sasaran. Penyuluhan kesehatan berperan penting dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang pada akhirnya dapat mengubah sikap masyarakat. Media yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan salah satunya media cetak berupa Poster. Poster dapat membantu menstimulasi indera penglihatan pada masyarakat. Aspek visual pada gambar poster dapat

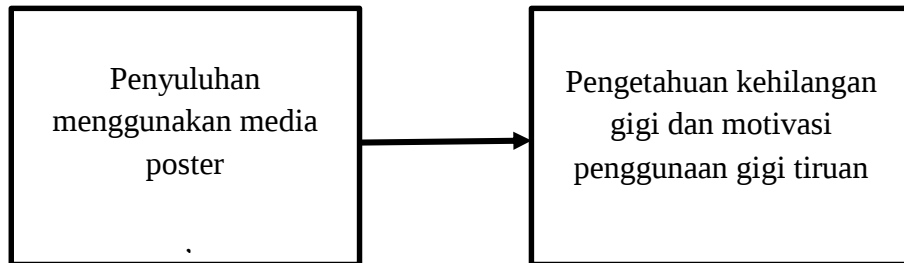
memudahkan penerimaan informasi dan mempercepat pemahaman terhadap pesan yang disajikan. Tujuan utama poster yaitu membangkitkan motivasi.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, dimana perilaku dapat menentukan keberhasilan suatu perawatan. Kehilangan gigi sering terjadi di masyarakat yang merupakan penyebab terbanyak menurunnya fungsi pengunyahan. Kehilangan gigi juga dapat mempengaruhi rongga mulut dan kesehatan umum sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Penyebab kehilangan gigi disebabkan karies, penyakit periodontal dan trauma.

Motivasi dapat memengaruhi pola pikir individu dalam pengambilan keputusan. Motivasi sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Penggunaan gigi tiruan merupakan sikap sadar dan peduli akan kepentingan kesehatan gigi dan mulut yang dapat berasal dari motivasi. Perawatan dengan menggunakan gigi tiruan sebagai pengganti untuk gigi geligi yang telah hilang itu sangat penting, karena pemakaian gigi tiruan akan mengembalikan fungsi estetik, pengunyahan, fungsi bicara, memelihara dan mempertahankan kesehatan jaringan sekitar dan relasi rahang, serta faktor psikologis penderita. Penggunaan gigi tiruan pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah motivasi.

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari telaah pustaka, landasan teori dan kerangka konsep didapat suatu hipotesis yaitu ada pengaruh penyuluhan menggunakan media poster terhadap pengetahuan kehilangan gigi dan motivasi penggunaan gigi tiruan pada pra lansia.